

PEMBERDAYAAN KOMUNITAS SENI BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PENGEMBANGAN ARANSEMEN MUSIK DAERAH DI TANJUNG JABUNG TIMUR

Ilhamzah¹, Desi Rahma Nuri², Pebriansyah³, Ela Irnanda⁴, Fadhilah Insani⁵

^{1,2,3,4,5} *Institut Islam Al-Mujaddid Sabak*

Email Penulis: Ilhamzah256@gmail.com

Abstrak

Komunitas seni memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan seni musik daerah sebagai bagian dari identitas budaya lokal. Namun, dalam praktiknya, banyak komunitas seni masih menghadapi berbagai kendala, seperti belum tersusunnya konsep pertunjukan yang terintegrasi, keterbatasan manajemen produksi, pengembangan aransemen musik yang belum sistematis, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital sebagai sarana publikasi karya. Kondisi tersebut juga dialami oleh Komunitas Sound Of Zabaq di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas komunitas dalam mengembangkan pertunjukan musik daerah melalui program pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang dipadukan dengan metode observasi, diskusi, pelatihan, praktik langsung, pendampingan intensif, dan evaluasi. Program dilaksanakan selama sepuluh kali pertemuan mulai 20 September hingga 22 November 2025 dengan melibatkan lima dosen tetap Institut Islam Al-Mujaddid Sabak sebagai tim pendamping. Materi pendampingan meliputi penyusunan konsep artistik pertunjukan, pengembangan aransemen musik daerah, penguatan manajemen organisasi dan produksi pertunjukan, internalisasi nilai budaya lokal, serta evaluasi teknis penampilan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas anggota komunitas dalam aspek musikal, artistik, organisasi, dan kerja sama tim yang ditandai dengan tersusunnya konsep pertunjukan yang lebih sistematis serta meningkatnya kualitas penampilan. Luaran utama kegiatan ini adalah terselenggaranya Pementasan Seni Musik Daerah bertema "Ritme Identitas: Dialek Logam" pada 16 Februari 2026 sebagai bentuk implementasi hasil pendampingan sekaligus upaya pelestarian budaya Melayu Tanjung Jabung Timur. Program ini menunjukkan bahwa pendampingan yang kolaboratif mampu memperkuat kapasitas komunitas seni dan mendukung keberlanjutan pelestarian budaya melalui pertunjukan musik daerah.

Kata Kunci: *pendampingan komunitas, musik daerah, pertunjukan seni, pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan ekspresi kultural yang luar biasa, di mana seni musik tradisional tumbuh sebagai salah satu pilar utama identitas sosiokultural masyarakat. Musik daerah tidak sekadar dipandang sebagai entitas artistik-estetis semata, melainkan mengemban fungsi vital sebagai media transmisi nilai-nilai filosofis, histografi kolektif, serta kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi (Koentjaraningrat, 2009; UNESCO, 2003). Namun, konvergensi sosial akibat arus globalisasi dan penetrasi teknologi informasi digital saat ini membawa disrupsi serius terhadap pola konsumsi seni masyarakat. Hegemoni budaya populer dan masifnya hiburan digital menyebabkan musik tradisional

kerap termarginalkan, khususnya di kalangan generasi muda. Tanpa adanya inovasi penyajian yang adaptif, penguatan kapasitas manajerial pelaku seni, serta rekayasa promosi yang kontekstual, eksistensi musik lokal terancam mengalami degradasi akut baik dari segi kuantitas regenerasi aktor maupun tingkat apresiasi publik (Kapoyos et al., 2022; UNESCO, 2003).

Dalam pusaran tantangan tersebut, komunitas seni lokal menduduki posisi strategis sebagai inkubator kreatif, ruang belajar komunal, sekaligus agen transformasi budaya (Gunara, 2017; Koopman, 2007). Representasi wadah kreatif yang konsisten mengawal kelestarian khazanah musik lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah Komunitas Sound of Zabaq. Berdiri sejak tahun 2019 dan bersekretariat di Kantor Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanjung Jabung Timur, komunitas ini menghimpun 26 praktisi seni usia produktif (20–40 tahun) dengan komitmen mengonversi tradisi, sejarah, dan mitologi Melayu Jambi menjadi stimulus penciptaan musik pertunjukan. Karakteristik musikal Sound of Zabaq tergolong unik karena mengolaborasikan instrumen khas Melayu seperti gendang, gambus, akordeon, dan biola dengan kelenturan bunyi eksotis dari kulintang perunggu serta instrumen modern pendukung lainnya.

Meskipun memiliki modal kultural dan orisinalitas musikal yang tinggi, hasil penjajakan awal dan observasi partisipatif bersama pengurus mengidentifikasi adanya beberapa gap (permasalahan) mendasar pada tubuh komunitas. Problem utama terletak pada belum matangnya konseptualisasi artistik pertunjukan secara terpadu, minimnya dokumentasi tata gubah (aransemen) musik secara sistematis, serta lemahnya literasi manajemen produksi pertunjukan. Selain itu, optimalisasi media digital sebagai kanal publikasi karya masih sangat rendah, ditambah dengan ketiadaan pengalaman empiris dalam merancang pementasan tematik yang mampu mengeksplorasi narasi budaya lokal secara komprehensif. Akibatnya, potensi besar yang dimiliki Sound of Zabaq belum teraktualisasi secara maksimal, baik sebagai instrumen edukasi publik maupun sebagai penggerak ekosistem industri kreatif daerah (Butler, 2016; Suharto, 2017).

Sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, perguruan tinggi bertanggung jawab melakukan intervensi solutif atas problem mitra melalui pendekatan pemberdayaan yang partisipatif (Nurhayati et al., 2025). Guna menjembatani persoalan tersebut, tim dosen tetap Institut Islam Al-Mujaddid Sabak (IIMS) menginisiasi program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) berbentuk pendampingan intensif berkelanjutan. Permasalahan mitra dirumuskan ke dalam tiga fokus evaluatif: 1) bagaimana skema pelaksanaan pendampingan yang efektif untuk mendongkrak kapasitas performatif komunitas berbasis identitas Melayu; 2) bagaimana proses transfer pengetahuan mampu mengeskalasi kompetensi anggota dalam aspek aransemen artistik, manajemen pementasan, dan internalisasi nilai lokal; serta 3) bagaimana hasil akhir pendampingan mampu diwujudkan dalam sebuah pagelaran seni yang representatif.

Program pengabdian ini direkayasa melalui sepuluh kali sesi pendampingan terstruktur dari tanggal 20 September hingga 22 November 2025, dengan melibatkan lima dosen lintas keahlian. Fokus pembinaan diarahkan pada penajaman konsep artistik, restrukturisasi aransemen, tata kelola pertunjukan, hingga simulasi performa. Seluruh rangkaian intervensi

ini didesain sebagai persiapan menuju luaran nyata (real output) berupa penyelenggaraan Pementasan Seni Musik Daerah bertema "Ritme Identitas: Dialek Logam" pada 16 Februari 2026. Nilai kebaruan (novelty) dari kegiatan PkM ini terletak pada integrasi metode community-based development dengan eksperimentasi musikal kearifan lokal. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya menggenjot kapasitas teknis dan manajerial internal Sound of Zabaq, tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka sebagai pelopor revitalisasi warisan budaya Melayu Tanjung Jabung Timur di era modern (Kapoyos et al., 2022; Nuristama, 2024).

METODE PENELITIAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Pendekatan ini dipilih secara sengaja guna menempatkan mitra bukan sekadar sebagai objek penerima informasi, melainkan sebagai subjek utama yang terlibat aktif dalam seluruh siklus riset, perancangan aksi, dan evaluasi program secara kolaboratif (Afandi et al., 2013; Suharto, 2017). Intervensi pengabdian ini direalisasikan dalam rentang waktu dua bulan, mulai tanggal 20 September hingga 22 November 2025, yang dipecah ke dalam sepuluh kali sesi pertemuan mingguan secara intensif. Seluruh rangkaian kegiatan dipusatkan di sekretariat Komunitas Sound of Zabaq, yaitu Kantor Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Mitra sasaran program ini adalah 26 praktisi seni lintas usia produktif (20–40 tahun) yang tergabung dalam Komunitas Sound of Zabaq, sebuah kolektif seni bentukan tahun 2019 yang fokus pada revitalisasi musik Melayu pesisir berbasis sejarah dan kebudayaan lokal Jambi.

Secara operasional, program ini digerakkan oleh tim pengabdian yang terdiri atas lima dosen tetap Institut Islam Al-Mujaddid Sabak (IIMS) dengan basis keilmuan yang multidisipliner. Tim pelaksana tersebut meliputi Ilhamzah, M.Hum. (pakar humaniora), Pebriansyah, S.E., M.M. (pakar manajemen organisasi), Desi Rahma Nuri, M.E. (pakar ekonomi kreatif), Fadhilah Insani, M.Ag. (pakar keagamaan/filosofi Islam), dan Ela Irnanda, M.Pd. (pakar pendidikan). Masing-masing dosen mengampu kewajiban coaching sebanyak dua kali pertemuan sesuai dengan klaster kepakaran masing-masing. Integrasi lintas sektoral ini dirancang secara taktis agar mampu menghasilkan instrumen pemecahan masalah (problem-solving) yang komprehensif, mulai dari ranah pematangan konsep pertunjukan, restrukturisasi aransemen musik daerah, tata kelola produksi pertunjukan, internalisasi muatan lokal, hingga strategi publikasi digital media (Adi, 2013; Chambers, 1997).

Alur metodologi PAR dalam kegiatan ini ditransformasikan ke dalam tiga fase sekuensial yang saling berkesinambungan. Fase pertama adalah tahap diagnosis (identifikasi masalah) yang dijalankan melalui metode Focus Group Discussion (FGD) dan wawancara semi-terstruktur bersama pengurus untuk memetakan kebutuhan riil komunitas. Fase kedua adalah implementasi aksi pemberdayaan yang memadukan ceramah interaktif, demonstrasi teknis, praktik langsung, mentoring, serta simulasi pementasan berkala. Sepanjang fase aksi ini, teknik pengumpulan data pengiring diaplikasikan menggunakan instrumen observasi partisipatif, catatan lapangan, dan dokumentasi audiovisual untuk melacak kurva peningkatan

kapasitas performatif para musisi (Creswell & Creswell, 2018). Seluruh proses pembelajaran taktis ini dilakukan demi menjamin keterlibatan aktif mitra dalam setiap pengambilan keputusan artistik pertunjukan.

Fase ketiga sekaligus penutup dalam siklus PAR adalah evaluasi program yang dilaksanakan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif diterapkan secara langsung di setiap akhir sesi pendampingan lewat diskusi reflektif guna mendeteksi hambatan teknis secara dini. Sementara itu, evaluasi sumatif digelar pada pasca-pendampingan untuk mengukur signifikansi perubahan kapasitas tata kelola mitra (Afandi et al., 2013; Khafsoh & Riani, 2024). Indikator keberhasilan sumatif ini ditekankan pada penguatan kemandirian tata kelola organisasi, kematangan aransemen musikal, serta derajat kesiapan performa kolektif komunitas dalam menyelenggarakan luaran utama (main output) berupa Pementasan Seni Musik Daerah berskala besar bertema "Ritme Identitas: Dialek Logam" yang dijadwalkan pada 16 Februari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunitas Sound of Zabaq merupakan kolektif seni musik daerah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang dibentuk pada tahun 2019. Dipimpin oleh Aris Wardoyo (Ketua), Kamisatun (Sekretaris), dan Perwira Wati (Bendahara), komunitas ini mewadahi 26 praktisi seni usia produktif (20–40 tahun) untuk mengeksplorasi instrumen khas Melayu (gendang, gambus, akordeon, biola) dan kulintang perunggu. Namun, berdasarkan diagnosis awal melalui pendekatan Participatory Action Research (PAR), ditemukan empat masalah kritis mitra, yaitu lemahnya konseptualisasi artistik pementasan, ketiadaan dokumentasi aransemen musikal secara tertulis, manajemen produksi yang masih amatir/informal, serta rendahnya literasi publikasi digital di ruang siber.

Guna memecahkan persoalan tersebut, tim pengabdian dari Institut Islam Al-Mujaddid Sabak (IIMS) menggelar 10 kali sesi pendampingan terstruktur sejak 20 September hingga 22 November 2025. Pendampingan ini mengintegrasikan kepakaran lima dosen tetap, meliputi bidang humaniora (Ilhamzah, M.Hum.), manajemen (Pebriansyah, S.E., M.M.), ekonomi kreatif (Desi Rahma Nuri, M.E.), nilai budaya (Fadhilah Insani, M.Ag.), dan evaluasi pendidikan/musikal (Ela Irnanda, M.Pd.). Intervensi taktis diawali dengan tahap diagnosis kebutuhan, diikuti dengan aksi inkubasi klinis yang meliputi pematangan draf storyline, restrukturisasi manajemen produksi, kodifikasi aransemen, hingga simulasi performa panggung secara berkala demi memastikan keterlibatan aktif dan emansipatoris dari seluruh personel komunitas.

Hasil pendampingan ini terbukti andal memicu transformasi tata kelola kelembagaan mitra dari pola kekeluargaan informal menuju skema manajemen organisasi modern (professional community management). Sound of Zabaq berhasil melembagakan pembagian kerja (division of labor) yang rigid melalui pemisahan fungsi tim artistik, logistik, administrasi keuangan, dan humas siber. Secara teoretis, pelembagaan struktur kerja ini krusial dalam menjamin sense of ownership anggota demi kemandirian program pasca-pengabdian. Hal ini sejalan dengan premis Chambers (1997) bahwa efektivitas pemberdayaan masyarakat

bersumber dari kesadaran emansipatoris subjek mitra yang ditempatkan sebagai aktor utama pembangunan.

Selain aspek organisasi, program ini berhasil mematangkan estetika artistik dan inovasi aransemen musikal melalui penciptaan pementasan tematik bertajuk "Ritme Identitas: Dialek Logam". Melalui bimbingan intensif, instrumen kulintang perunggu dikontekstualisasikan ulang bukan sekadar sebagai alat pembawa melodi, melainkan sebagai media komunikasi simbolik yang menarasikan sejarah maritim Melayu Sabak yang tangguh. Gubahan aransemen yang semula intuitif-spontan kini mulai dikodifikasi secara tertulis guna mempermudah transfer pengetahuan bagi regenerasi aktor baru. Pendekatan integratif ini mengamini tesis Soedarsono (2002) bahwa seni pertunjukan kontemporer meraih derajat nilai estetika tertinggi jika mampu menyinergikan aspek musikalitas murni, ekspresi visual, dan pemaknaan sejarah lokal ke dalam satu kesatuan repertoar utuh.

Peningkatan kapasitas juga ditunjukkan oleh kepiawaian mitra dalam mengelola alokasi anggaran produksi, mitigasi risiko teknis panggung, serta perluasan penetrasi pasar digital. Media sosial komunitas dioptimalkan sebagai etalase promosi budaya yang interaktif dan edukatif, yang terbukti andal menaikkan eksposur publik di era disrupsi. Strategi eksposur digital ini sangat relevan dengan visi UNESCO (2003) mengenai pelestarian warisan budaya takbenda (Intangible Cultural Heritage), di mana pemanfaatan ruang siber merupakan langkah strategis untuk menjaga relevansi seni tradisional di mata generasi muda tanpa menggerus otentisitas nilai luhurnya.

Sebagai puncak dari siklus aksi PAR, luaran nyata program ini diwujudkan lewat pagelaran akbar Seni Musik Daerah "Ritme Identitas: Dialek Logam" pada tanggal 16 Februari 2026. Seluruh tahapan produksi—mulai dari tata panggung, aransemen repertoar, tata cahaya, hingga narasi pemandu pementasan—dieksekusi secara mandiri dan sukses memukau publik. Berdasarkan evaluasi formatif (refleksi mingguan) dan sumatif (analisis pasca-pementasan), program pendampingan multidisipliner ini secara komprehensif telah berhasil meningkatkan kapasitas performatif, tata kelola kelembagaan, serta kemandirian ekonomi kreatif mitra sebagaimana dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Matriks Komparasi Capaian, Evaluasi, dan Dampak Hasil Pendampingan

Dimensi Evaluasi	Kondisi Pra-Pendampingan	Capaian Pasca-Pendampingan	Distribusi Dampak Nyata
Tata Kelola & Organisasi	Struktur kerja bersifat informal (ad-hoc), koordinasi lisan, dan manajemen tanpa arsip tertulis.	Terbentuknya pembagian fungsi kerja yang akuntabel, terjadwal, serta pengarsipan kas/inventaris yang tertib.	Dampak Organisasi: Lahirnya sistem tata pamong komunitas yang profesional, mandiri, dan siap memperluas jejaring eksternal.
Estetika & Konsep Artistik	Pertunjukan monoton, sebatas menyanyikan lagu tanpa alur dramatik (storyline) dan narasi budaya.	Tersusunnya konsep pertunjukan tematik terpadu yang menyinergikan estetika musik dengan visual sejarah Melayu Sabak.	Dampak Kreativitas: Terciptanya model pementasan musik daerah yang inovatif dan sarat nilai edukasi kearifan lokal.
Gubah & Aransemen Musik	Proses aransemen bersifat spontan, intuitif, berulang	Aransemen musik lebih variatif, ekspresif, serta terkodifikasi secara	Dampak Individu: Eskalasi kompetensi teknis aransemen,

	(repetitive), dan tidak terdokumentasi.	sistematis untuk media belajar bersama.	kematangan musikalitas, dan rasa percaya diri musisi lokal.
Manajemen Produksi	Estimasi kebutuhan perlengkapan dan jadwal latihan tidak terencana (tergantung inisiatif individu).	Tata produksi panggung terencana dengan matang berbasis draf rencana kerja operasional yang disepakati bersama.	Dampak Luaran Nyata: Suksesnya penyelenggaraan Pagelaran Akbar Seni Musik Daerah pada 16 Februari 2026.
Literasi Publikasi Digital	Pemanfaatan media sosial sangat terbatas dan bersifat pasif (hanya sebagai dokumentasi pribadi).	Optimalisasi Instagram dan YouTube secara aktif, kreatif, dan terarah sebagai kanal promosi konten budaya.	Dampak Publikasi & Kultural: Peningkatan arsip digital seni tradisional sekaligus menguatkan benteng revitalisasi budaya daerah.
Kohesi & Partisipasi	Kerja sama personel bersifat sporadis dan keterlibatan anggota dalam keputusan organisasi timpang.	Partisipasi anggota sangat aktif, kolaboratif-emansipatoris, serta memiliki sense of ownership yang tinggi.	Dampak Sosial: Terbentuknya ruang belajar bersama (community of practice) yang solid dan berkelanjutan.

Sumber: Hasil Olah Data Evaluasi Partisipatif Tim Pengabdian, 2025/2026

Secara holistik, hasil evaluasi dan analisis dampak dalam tabel di atas menegaskan bahwa sinergi kolaboratif berbasis PAR mampu meretas belenggu keterbatasan manajerial pada komunitas seni lokal. Model pengabdian ini tidak hanya membuahkan hasil jangka pendek berupa kemegahan pementasan, tetapi juga mewariskan tata kelola organisasi yang mandiri dan kompetensi artistik yang visioner sebagai modal utama pemajuan kebudayaan di masa depan (Adi, 2013; Afandi et al., 2013).

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat melalui kegiatan Pendampingan Komunitas Seni dalam Pengembangan Pertunjukan Musik Daerah telah terlaksana dengan baik melalui sepuluh kali pertemuan yang dilaksanakan mulai 20 September hingga 22 November 2025. Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif mampu menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi Komunitas Sound Of Zabaq, khususnya dalam aspek penguatan organisasi, penyusunan konsep artistik, pengembangan aransemen musik, manajemen produksi pertunjukan, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana dokumentasi dan promosi karya. Keterlibatan aktif seluruh anggota komunitas selama proses pendampingan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan kapasitas komunitas, baik pada aspek individu maupun kelembagaan. Anggota komunitas tidak hanya mengalami peningkatan kompetensi teknis dalam mengembangkan pertunjukan musik daerah, tetapi juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam bekerja secara kolaboratif, menyusun perencanaan kegiatan, dan mengelola proses produksi pertunjukan secara lebih sistematis. Pendampingan juga berhasil mendorong lahirnya konsep pertunjukan yang mengangkat identitas budaya Melayu Tanjung Jabung Timur melalui tema "Ritme Identitas: Dialek Logam", sehingga nilai-nilai budaya lokal dapat dikemas dalam bentuk

pertunjukan yang edukatif, inovatif, dan menarik bagi masyarakat. Luaran utama kegiatan berupa Pementasan Seni Musik Daerah "Ritme Identitas: Dialek Logam" pada 16 Februari 2026 menjadi bukti bahwa pendekatan pendampingan berbasis partisipasi mampu menghasilkan perubahan yang nyata dan berkelanjutan. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi Komunitas Sound Of Zabaq, tetapi juga memperkuat peran perguruan tinggi dalam melaksanakan Tri Dharma melalui pemberdayaan masyarakat berbasis seni dan budaya. Dengan demikian, model pendampingan yang diterapkan dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pengembangan komunitas seni daerah sebagai upaya pelestarian budaya lokal di berbagai wilayah Indonesia.

Ucapan Terimakasih

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Islam Al-Mujaddid Sabak (IIMS) atas dukungan penuh, penyediaan fasilitas, serta pendampingan kelembagaan yang diberikan sepanjang pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat ini. Apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada Kepala Dinas Pariwisata, Budaya, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Tanjung Jabung Timur beserta jajaran staf atas fasilitasi tempat sekretariat, koordinasi yang inklusif, dan izin kemitraan yang diberikan di lapangan. Akhir kata, terima kasih mendalam kami persembahkan kepada Saudara Aris Wardoyo selaku ketua beserta seluruh seniman anggota Komunitas Sound of Zabaq atas komitmen, partisipasi emansipatoris, dan dedikasi kreatif yang luar biasa dari awal pendampingan hingga suksesnya penyelenggaraan pementasan seni musik daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2013). Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat. Rajawali Pers.
- Afandi, A., Laily, N., Wahyudi, N., Umam, M. H., Kambau, R. A., Rahman, S. A., Sudirman, M., Jamilah, Wahid, M., & Wahyudi, J. (2022). Metodologi pengabdian masyarakat. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2016). Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (Community Organizing). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Chambers, R. (1997). Whose reality counts? Putting the first last. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.). SAGE Publications.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). Community development: Alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi. Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. Springer.

- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Perkins, D. D., & Zimmerman, M. A. (1995). Empowerment theory, research, and application. *American Journal of Community Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Soedarsono, R. M. (2002). Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi. Gadjah Mada University Press.
- Suharto, E. (2017). Membangun masyarakat memberdayakan rakyat: Kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial (Cetakan ke-7). PT Refika Aditama.
- UNESCO. (2003). Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage. UNESCO.